

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Peran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Peranan

Peran berarti laku, bertindak. Menurut Harahap peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup> Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>2</sup> Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

---

<sup>1</sup> E. St. Harahap, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 213

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dapat juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Selanjutnya, menurut Gross Mason dan Mc Eachern yang dikutip David Berry, menyatakan bahwa: “peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”.<sup>4</sup> Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran. Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus

Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan

---

<sup>4</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 99

lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Peranan adalah kedudukan seseorang dalam menempatkan diri sebagai orang yang melakukan tindakan dalam suatu peristiwa.

Peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu pola tingkahlaku, usaha dan langkah seseorang atau sekelompok orang dengan kedudukan tertentu dalam menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan apa yang dilakukannya. Dengan demikian peranan berhubungan dengan rangkaian norma-norma, kegiatan yang dilakukan dan perilaku seorang atau sekelompok orang atau organisasi dalam suatu masyarakat yang membawa pengaruh terhadap apa yang telah dan akan dilakukannya.

## 2. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.<sup>5</sup> Dari definisi tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.<sup>6</sup>

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang yang masyarakat Islam tokoh agama bisa juga disebut Tokoh Agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.<sup>7</sup> Muh Ali Aziz mendefenisikan

---

<sup>5</sup> Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya:Kartika, 1997), h. 68

<sup>6</sup> Arief furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), h. 11

<sup>7</sup> Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islami Kyai dan Pesantren (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 169.

tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>8</sup>

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, yaitu ulama berasal dari bahasa Arab, *jama* (plural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmunan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa Arab. Di Indonesia, alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama dipakai dalam arti *mufrad* (singular), sehingga kalau dimaksud jama, ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama.<sup>9</sup> Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat buat dewasa ini, pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing-masing. Tanpa partisipasi para ulama jalannya pembangunan tampak terteguntegun atau kurang lancar. Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari pengajar agama (guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam

---

<sup>8</sup> Muh Ali Aziz, Ilmu Dakwah,( Jakarta : Kencana 2004), h. 75

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial ( Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 3

dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pegajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.<sup>10</sup> Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan.

Peran tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Pemimpin agama sebagai motivator

Ketrampilan dan keahlian yang di milikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Keterlibatan para pemimpin agama bagi perubahan sosial terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks dihadapi umat. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Watak optimis dalam mengarungi kehidupan hendaklah ditebarkan para pemimpin agama kepada masyarakatnya dengan memberikan harapan-harapan masa depan, sehingga lambat laun harapan-harapan ini dapat mendorong mereka untuk lebih banyak bertindak. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali-kali mengajari masyarakat bahwa takdir dapat di yakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Dengan demikian para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan..., h. 10

secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicitacitakannya.

b. Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama di masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan masyarakat adalah peran berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, kegiatan pembangunan umumnya selalu menuntut peran aktif para pemimpin agama dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Disinalah kemudian nilai-nilai religious yang ditanamkan para pemimpin agama memainkan peranan penting dalam perubahan sosial. Berangkat dari landasan etis moral inilah perubahan sosial diarahkan pada upaya pemulihan harkat dan martabat manusia, harga diri, dan kehormatan individu, serta pengakuan atas kedaulatan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisikan nuraninya.

c. Pemimpin agama sebagai mediator

Peran lain para pemimpin agama adalah sebagai wakil dari masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang di pimpinnya. Untuk membela kepentingan-kepentingan ini, para pemimpin agama biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elit pengusaha dan antara masyarakat miskin dengan orang-orang kaya. Melalui

para pemimpin agama, para elite pengusaha dapat mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga keduanya terjadi saling pengertian. Disini para pemimpin agama berusaha menjembatani dua pihak yang status ekonominya sangat berbeda, sehingga gejolak social yang trjadi akibat munculnya kecemburuan dari golongan miskin dapat terhindar. Peran pemimpin agama seperti ini sudah sangat mengakar di masyarakat, serta berlangsung terus menerus. Peran seperti ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kaitan inilah pentingnya kehadiran para pemimpin agama sebagai mediator pemberdayaan masyarakat lemah melalui kerja sama dengan elite pengusaha dengan golongan orang kaya. Sehingga pada gilirannya, kesenjangan social dapat ditekan sedemikian rupa, tidak menimbulkan gejolak social yang mengancam keharmonisan hubungan masyarakat secara horizontal.<sup>11</sup>

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibutuhkan. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat

---

<sup>11</sup> Mubasyaroh, Jurnal Penelitian Islam Empirik, (Dakwah pada Masyarakat Marginal di kampung Pecinan Argopuro Kudus), Kudus,; P3M STAIN Kudus, 2010, Hlm. 105-109



disaat situasi-situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain: a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat. b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat. c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>12</sup> Selanjutnya peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam bermasyarakat merupakan untuk statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.<sup>13</sup> Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut: a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok

---

<sup>12</sup> Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213

<sup>13</sup> Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. (Wonokerto: Buku Biru, 2012). h. 49

tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya. c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.<sup>14</sup> Adapun peran lain dari tokoh agama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya seperti: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup. Berdasarkan dari uraian di atas, peran tokoh agama disini adalah memberi rasa aman kepada anggota masyarakatnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Maka dalam hal ini tokoh agama sangatlah berperan dalam keamanan warganya dari hal-hal yang dapat mengancam kehidupan mereka, seperti kenakalan remaja yang sekarang ini sudah semakin banyak di lingkungan masyarakat.

### **3. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah

---

<sup>14</sup> Soerjano Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar..., h. 256

kepercayaan atau keimanan.<sup>15</sup> Pendidikan juga disebut *education*, istilah dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Pengertian pendidikan dalam perkembangannya mengalami perubahan defenisi tidak hanya mencakup kemampuan ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut sikap mental. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut:

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan, sikap dan keterampilan baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan pada sala satu atau beberapa pihak.<sup>16</sup>

Bertolak dari rumusan-rumusan yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sebagai usaha secara sadar dari si pendidik untuk memimpin dan membimbing si terdidik ke arah pencapaian kesempurnaan kepribadiannya, baik dalam arti jasmani maupun rohani. Dengan demikian pada akhirnya pendidikan menjadi faktor esensial bagi terwujudnya manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan ketrampilan, kebiasaan dan sikap-sikap anak, yang diharapkan dapat membuat seseorang yang baik, dengan tujuan untuk mengembangkan atau mengubah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) seseorang anak sampai tumbuh dan berkembang secara dewasa.

---

<sup>15</sup> Anonim, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 10.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), h. 37

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha seorang dewasa kepada anak-anak dalam upaya menuju kearah kedewasaan baik dewasa jasmani maupun dewasa secara rohani sehingga berguna untuk dirinya, keluarganya dan untuk orang lain (masyarakat). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa.

Pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu masuk dalam kepala.<sup>17</sup> Hasan Langgulung mendefenisikan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa:

Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.<sup>18</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik itu yang menyangkut akidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi. Jika dilihat dari segi individual dan masyarakat, pendidikan Islam

---

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 4

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Al-Husna, 1988), h. 56-57.

merupakan pengembangan fitrah manusia sebagai potensi dasar yang dimiliki dan dibawa sejak lahir, dikembangkan dalam alam peradaban manusia dan di satu sisi ditransformasikan kepada manusia lain sehingga menjadi kekuatan bersama sebagai “roh” yang mewarnai masyarakat.

Frederick Y. Mc Donald memberikan batasan pengertian pendidikan sebagai berikut: *Education is the process or an activity which is directed at producing desirable in the behaviour of human being.*<sup>19</sup> Artinya pendidikan proses atau aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Pendidikan Islam sebagai bentuk konsep sekaligus aksi, teknik, metode, prinsip dan sistem pembinaan yang dapat menentramkan batin manusia oleh karena karakteristiknya sesuai dengan watak tabiat manusia. Di sini pendidikan Islam akan memainkan peranan tidak terbatas pada upaya pemberian pengetahuan Islam akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan perkembangan watak manusia lebih khusus anak dan keluarga ke arah mental yang sehat.

Dalam bahasa agama dijumpai beberapa istilah yang biasa dipergunakan, yaitu *taklim*, *tarbiyah* dan *takdib*. *Taklim*, *tarbiyah* dan *takdib* menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. *Taklim* berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan. Kata *tarbiyah* yang sering digunakan di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau beternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya

---

<sup>19</sup> Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychologi*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1999), h. 4

untuk manusia saja.<sup>20</sup> *Takdib* menurut al-Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk isi pendidikan.<sup>21</sup>

Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.<sup>22</sup> Sedangkan Islam adalah nama dari suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>23</sup> Kata Islam pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>24</sup> Beberapa pendapat lain yang membahas tentang pendidikan Islam, antara lain:

- a. H. M. Arifin, memberikan definisi sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam,

<sup>20</sup> Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychologi* ....., h. 4-5.

<sup>21</sup> Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), h. 9-10.

<sup>22</sup> Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 353

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 10.

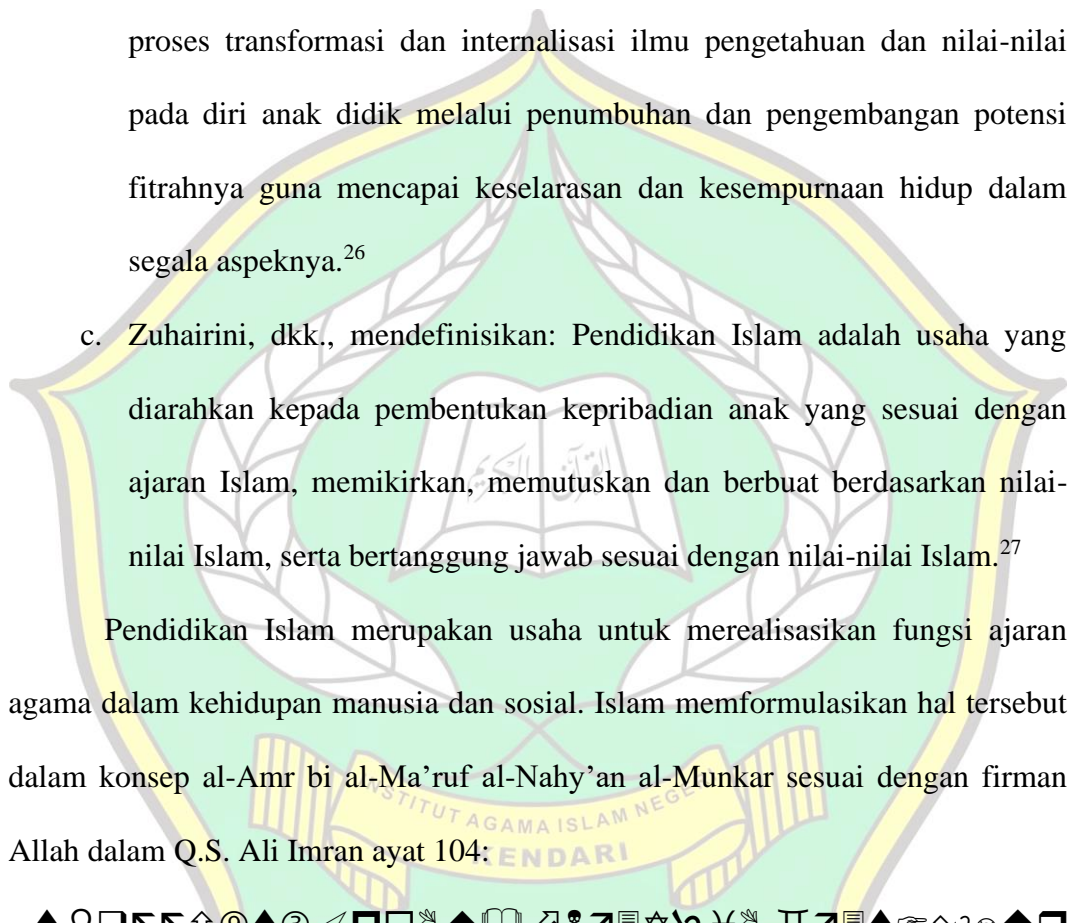
<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>25</sup> Manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, harus mampu hidup damai, sejahtera, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

b. Muhaimin dan Abdul Mujib, mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>26</sup>

c. Zuhairini, dkk., mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Islam memformulasikan hal tersebut dalam konsep al-Amr bi al-Ma'ruf al-Nahy'an al-Munkar sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:



<sup>25</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1990), h. 10

<sup>26</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

Terjemahnya:

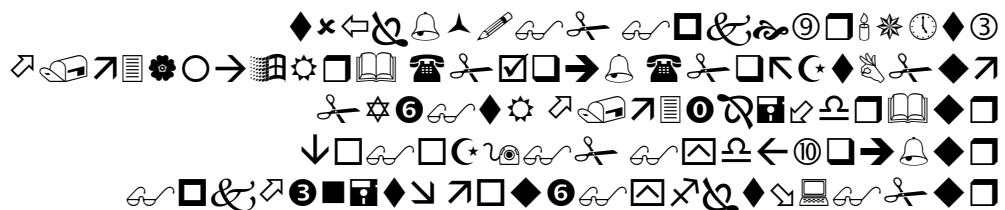
Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>28</sup>

Penulis menyimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

#### 4. Dasar Pendidikan Islam

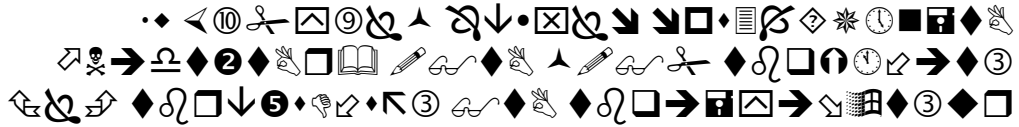
Dorongan yang lebih mendasar tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama. Adapun beberapa dalil yang dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yaitu:

- a. QS. At-Tahrim/66 :6



<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1996), h. 50

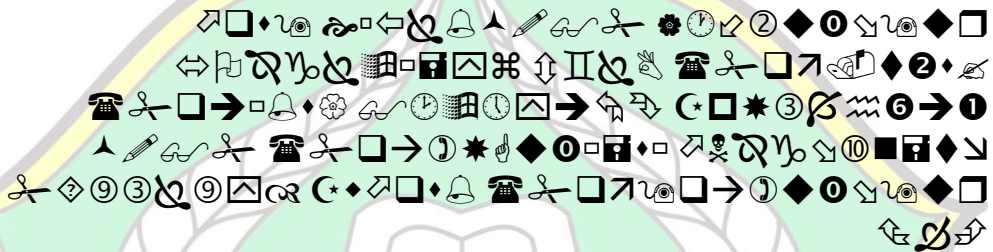




Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>29</sup>

b. QS. An-Nisaa/4: 9



Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>30</sup>

Dari ayat-ayat di atas, memberikan isyarat bahwa ibu dan bapak mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka baik dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar yang sedang dialaminya di lingkungan sekolah maupun dalam upaya memberikan kesiapan untuk menghadapi pendidikan di sekolah atau sebagai upaya sosialisasi terhadap anak-anak, sehingga menjadi masyarakat yang berguna dan mampu menyesuaikan diri.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, ada lagi satu hal yang perlu

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan ....*, h. 820.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan ....*, h. 71.

diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak diberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau menyimpang.

Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik untuk menghidupsuburkan kecenderungan ke arah yang baik dan menjinakkan kecenderungan ke arah yang jahat. Suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, bilamana pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya. Pengaruh tersebut akan menjadi benih utama yang dapat berpengaruh dalam perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu benih-benih potensial yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan pribadinya dalam alternatif pemilihan lapangan hidup manusia di masa dewasanya sesuai bakat dan kemampuan.

### **5. Tujuan Pendidikan Islam**

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai

sarana utama dalam menciptakan rakyat. *Kedua*, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan minat pelajar.<sup>31</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mudzakir, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.<sup>32</sup>

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Muniarti, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>33</sup>

Qurayy Syihab yang dikutip Assegaf berpendapat bahwa tujuan pendidikan (al-Quran) Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah. Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang

---

<sup>31</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), h. 29

<sup>32</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 83

<sup>33</sup> Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 103

pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan menurut Qardhawi yang dikutip Azis tidak sebatas membentuk manusia mampu berhubungan vertikal kepada Allah SWT semata, namun pendidikan lebih ditekankan pada unsur menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknyanya. Pendidikan dalam tataran praktik juga bertujuan mengantarkan setiap peserta didik menuju kedewasaan baik dalam aspek mental, emosional, moral, intelektual dan spiritual. Sehingga materi yang ditawarkan Qardhawi melingkupi: *al-imaniyah* (pendidikan iman), *al-khuluqiyah* (pendidikan akhlak), *al-jismiyah* (pendidikan jasmani), *al-aqliyah* (pendidikan mental), *al-nafsiyah* (pendidikan jiwa), *al-ijlimaiyah* (pendidikan sosial), serta *al-jinisiyah* (pendidikan seks).<sup>35</sup>

Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.<sup>36</sup>

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkungnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut:

---

<sup>34</sup> Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 112

<sup>35</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 169

<sup>36</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 116

a. Tujuan pendidikan Islam secara universal

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>37</sup>

b. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut: Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memilikirasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>38</sup>

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*).

Tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Hal senada juga sejalan dengan pemikiran Hugua, yang tertuang dalam bukunya seperti di bawah ini:

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 62

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ...., h. 64

Pribadi-pribadi yang bahagia menuntun keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia menuntun desa atau kelurahan bahagia. Desa atau kelurahan yang bahagia menuntun kecamatan bahagia. Kecamatan yang bahagia menuntun kabupaten atau kota yang bahagia. Kabupaten atau kota yang bahagia menuntun provinsi bahagia. Provinsi yang bahagia menuntun negara yang bahagia.<sup>39</sup>

Inti dari penjelasan di atas bahwa untuk menciptakan sebuah negara yang bahagia (saleh) harus dimulai dari pembentukan individu-individu yang bahagia. Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarahkan manusia kembali mengingat Allah, mengabdikan kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintah-Nya. Tujuan pendidikan memberikan proses pencerahan terhadap aspek psikologis manusia dan dengan pencerahan itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan dapat diperoleh. Seperti apa itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan itu? Versi berbeda dirumuskan Huguha mengenai kebahagiaan, yaitu rasa syukur dan terima kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta disertai dengan kekayaan materi atau uang, itulah kebahagiaan. Sekalipun rasa syukur dan terima kasih dengan kepemilikan benda atau uang yang sedikit, namun tetap saja bahagia, apalagi dengan kepemilikan benda dan uang yang banyak<sup>40</sup>. Masih menurutnya pula seperti di bawah ini:

Resep pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah mencintai semesta, memberikan rasa ikhlas, melepaskan keegoisan diri dan pengorbanan diri. Ketika seseorang berbuat sesuatu atas dasar keikhlasan maka dia telah melepaskan energi positif ke alam, dan alam akan memberi balasan yang setimpal. Oleh karena itu, semakin Anda melepaskan kepentingan kedirian maka akan semakin tinggi nilai kebahagiaan Anda. Jadi, lepaskan kepentingan diri Anda dan berbuatlah demi kepentingan alam semesta, sesama manusia

---

<sup>39</sup> Huguha, *Miskin & Kaya Adalah Pilihan*, (Jakarta: La Tofi Enterprise Media, 2010), h. 119.

<sup>40</sup> Huguha, *Miskin & Kaya Adalah ....*, h. 84.

serta kepada Tuhan dengan penuh cinta, maka Anda akan masuk surga kebahagiaan.<sup>41</sup>

Lebih jauh tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat bahwa di dalam membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat dalam kehidupan hanya satu yang dituju yaitu mencari keridhaan Tuhan. Pada tahapan inilah awal ketenangan jiwa diperoleh. Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dengan titik berat terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Diakui bahwa, setiap manusia mempunyai fitrah atau potensi-potensi dasar, baik itu potensi agama, keadilan, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi dan sebagainya. Namun potensi-potensi tersebut masih bersifat *laten* dan butuh sentuhan-sentuhan berupa didikan, bimbingan, pimpinan dan latihan agar menjadi sesuatu yang fungsional, tumbuh dan berkembang. Masalahnya adalah tidak cukup bila hanya mengandalkan pengajaran agama tanpa didukung oleh pengajaran ilmu-ilmu umum yang memperkaya kemampuan intelek dan kemampuan spritualitas anak secara seimbang. Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan ajaran Islam mendasarkan diri pada sumber pokok ajaran Islam yaitu, Al-Quran dan Sunnah.

---

<sup>41</sup> Hugua, *Surgaisme Landasan Tata Dunia Baru*, (Tangerang Selatan: Aura Publishing House, 2010), h. 37.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan potensi dasar manusia melalui kegiatan pendidikan yang sistematis, baik berupa bimbingan, didikan, pengajaran dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan berdasarkan hukum-hukum agama untuk mengatur dan mengontrol kehidupan manusia baik dalam kehidupan selaku individu maupun masyarakat, menuju terwujudnya insan shaleh dan masyarakat shaleh yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistem pendidikan yang universal, terstruktur, terarah dan terencana yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

#### **6. Sasaran Pendidikan Islam**

Sasaran pendidikan Islam secara teori maupun praktek harus mampu memberikan pandangan yang tepat dan terarah tentang kemungkinan-kemungkinan yang obyektif dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan diri sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi



kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur ilahi*. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.

- b. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjwai dan mewarnai kehidupannya. Dengan kesadaran yang demikian, manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup.
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.<sup>42</sup>

Dari pemaparan tentang kandungan sekaligus sasaran pendidikan Islam tersebut dapat kita tangkap bahwa ada beberapa prinsip pendidikan Islam yang

---

<sup>42</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 23-24.

mengajarkan tentang prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari ajaran Islam. Bahwa Islam adalah *rahmamatal lil alamin*; termasuk menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan pluralisme serta tidak mengenal etnisitas maupun sektarianisme. Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan tentang keberadaan paradigma nasionalisme menjadi salah satu prinsip sekaligus sasaran pendidikan Islam.

### **7. Lingkungan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sebagai bagian dari Pendidikan Nasional, tumbuh, berkembang dan terselenggara di dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan Islam ialah tempat dimana pendidikan itu berlangsung. Menurut Zakiah Darajat dalam Abudin Nata, lingkungan pendidikan terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>43</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro yang menyatakan bahwa ada tiga komponen yang berperan penting dalam membentuk karakter dan mentalitas anak yang beliau namakan dengan trilogi pendidikan. Trilogi Pendidikan itu adalah bagaimana peran lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.<sup>44</sup> Dari tiga kelompok tersebut memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian anak. Ketiga kelompok itu sama-sama bertanggung jawab dengan pola tanggung jawab yang berbeda.

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ...., h. 299

<sup>44</sup>Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009), h.

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua adalah menanamkan pendidikan moralitas dan tanggung jawab hidup bersikap dan bertindak dengan baik dalam konteks berhubungan dengan orang lain. Sementara, sekolah lebih cenderung menitikberatkan pada beberapa materi ajar yang dapat diselingi dengan nilai-nilai pembentukan jati diri yang konstruktif dalam membangun interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, dan masyarakat adalah medan praktis seorang anak berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat lain. Dalam masyarakat, mereka akan mendapatkan sendiri pendidikan yang layak bagi dirinya untuk diikuti, pendidikan yang pantas dan tidak pantas untuk di jadikan pegangan hidup sebagai makhluk sosial.<sup>45</sup> Oleh karena itu ketiga lembaga pendidikan (trilogi pendidikan) harus saling bersinergi untuk membentuk watak dan kepribadian anak.

## **B. Peranan Pendidikan Islam dalam Toleransi Antar Umat Beragama**

### **1. Pengertian Toleransi**

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>46</sup> Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada

<sup>45</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ....*, h. 186

<sup>46</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1538

terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>47</sup> Dalam dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.<sup>48</sup>

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>49</sup> Kata toleransi sering dikaitkan dengan toleransi agama. Toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang artinya kesabaran, sikap lapang dada dan menunjukkan sifat sabar. Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan

---

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.), h. 1098

<sup>48</sup> Anonim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), h. 384

<sup>49</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press), h.13.

keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>50</sup>

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan

---

<sup>50</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>51</sup>

Ruang lingkup toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>52</sup>

a. Mengakui hak orang lain

Mengakui hak orang lain maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Bahkan

<sup>51</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 14.

<sup>52</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selektu Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB Semarang, 2009), h. 4-6

kalau diganggu, sampai matipun mereka akan tetap mempertahankan. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

c. *Agree in Disagreement*

*Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh manusia. Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari ada keanekaragaman kehidupan ini.

d. Saling mengerti

Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e. Kesadaran dan kejujuran

Kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

f. Falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu adalah dasar negara.

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>53</sup> Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-

---

<sup>53</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 8



agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>54</sup>

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut.<sup>55</sup>

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain

Dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama

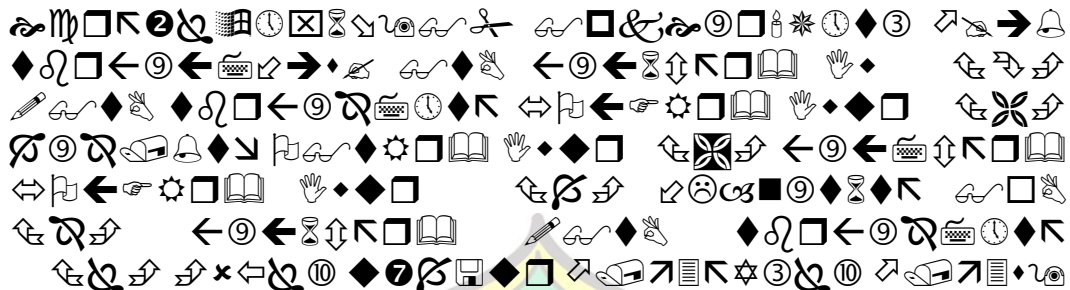
---

<sup>54</sup> Djohan Effendi, *Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?*, Agama dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 169

<sup>55</sup> Umi Fatihatur Rahmah, *Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid*, Thesis, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012

bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun/109: 1-

6 sebagai berikut:



Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."<sup>56</sup>

Kandungan surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing. Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim ...*, h. 603

menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial

- b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

- c. Hidup rukun dan damai dengan sesama

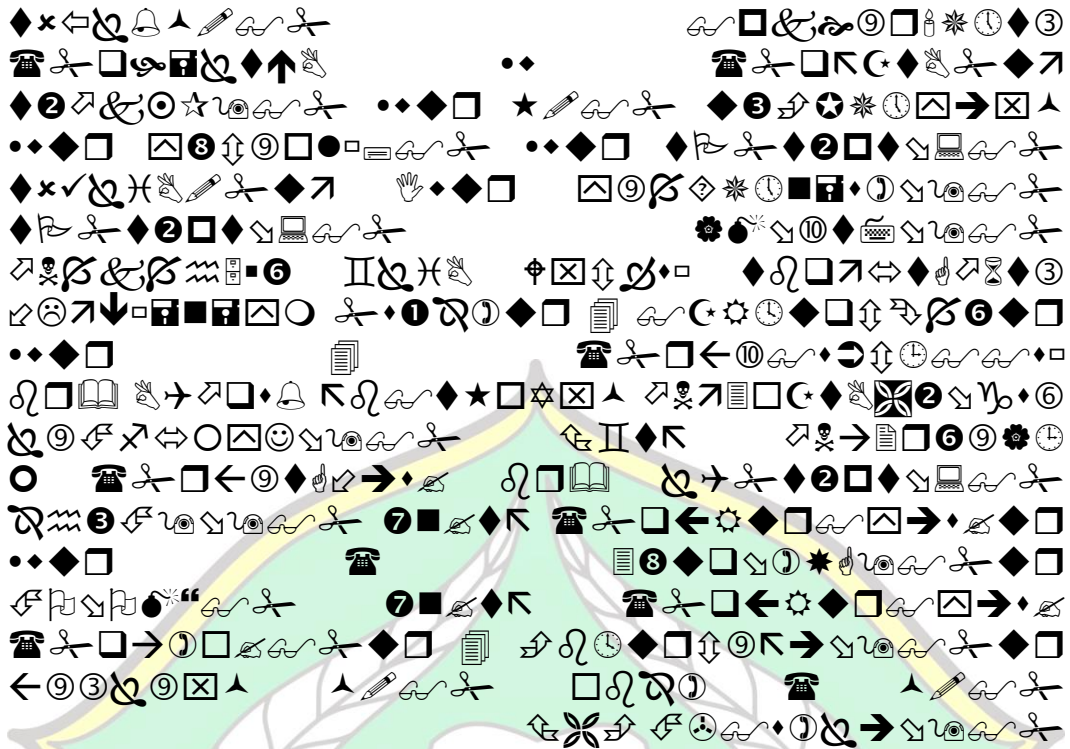
Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani ataupun Yahudi.<sup>57</sup>

- d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling tolong menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Quran pada penggalan surat Al-Maidah/5 ayat 2 sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Ali-Mukhdor Yunus, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: PT. Bungkul Indah, Surabaya, 1994), h. 5



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>58</sup>

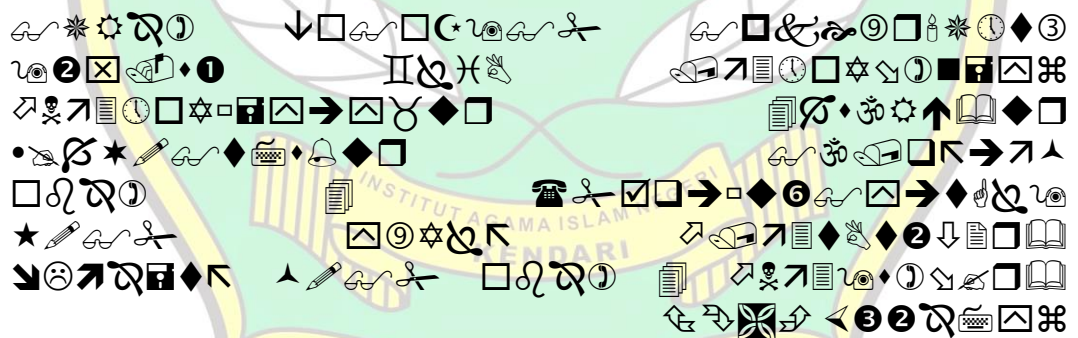
Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Quran dijelaskan dengan sikap tolong menolong tidak hanya pada kaum muslimin, tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dantidak diperbolehkan untuk

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim ...*, h. 106

berbuat kejahatan pada manusia. Di situ dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>59</sup> Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Quran tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerimafkenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat/49 ayat 13 yang berbunyi:



Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar....*, h. 13.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim ....*, h. 517

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar. Terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut, yaitu pertama penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

## **2. Hubungan Antar Agama di Indonesia**

Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia membawa persoalan hubungan antar penganut agama. Pada mulanya persoalan timbul karena penyebaran agama. Setiap agama, terutama Islam dan Kristen sangat mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing-masing pemeluk agama merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya, masing-masing yakin bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sangat wajar apabila mereka sangat terpenggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakininya, ketegangan dalam penyebaran agama timbul karena dilakukan pada masyarakat yang telah menganut agama tertentu.

Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia seringkali terjadi dan kebanyakan antara penganut Islam dengan Kristen. Agama memang tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, tetapi agama juga sering

membuat masyarakat hancur, karena religiusitas umat beragama mudah terprovokasi. Karena, agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama.

Keterbukaan satu agama terhadap agama yang lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun, ketika kontak-kontak antar agama seringkali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negative dan kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atau pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama mereka sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

Solusi yang dapat dihadirkan untuk menyelesaikan konflik antar agama antara lain:

- a. Dialog antar umat beragama

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Menurut penulis, perlu adanya standar yang bila diterima semua pihak. Dengan kata lain, perlu ada standar universal untuk semua. Standar itu hendaknya bermuara pada moralitas internasional atau etika global, yakni hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan umat tertentu.<sup>61</sup>

Standar universal ini memang bukan persoalan mudah, karena ia adalah gagasan teoritis yang mungkin berbeda dengan kenyataan kenyataandi lapangan. Namun, sebagai nilai-nilai universal yang melindungi hak-hak semua masyarakat dunia tampaknya nilai-nilai itu bisa mewakili kebutuhan bersama manusia, paling tidak dari standar kemanusiaan (manusiawi).

Suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila paling tidak memenuhi hal-hal berikut ini. Pertama, adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai agenda yang tersembunyi yang tidak diketahui oleh *partner* dialog.

---

<sup>61</sup>M, Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher, (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), h. 163.



b. Menyadari adanya perbedaan.

Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada *truth claim* dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.

c. Sikap kritis,

Sikap kritis yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua, sisi pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri.

d. Adanya persamaan.

Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamu yang diundang”. Tiap-tiap pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya, sekaligus membebaskan dari beban, misalnya kewajiban terhadap pihak lainnya, maupun kesediaannya pada organisasinya dan pemerintahannya. Suatu dialog

hendaknya tidak ada “tangan di atas” dan “tangan di bawah”, semuanya harus sama.

- e. Kemauan untuk memahami kepercayaan, ritual, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada baginya yang paling dalam (batin). Dari situlah bisa hidup bersama di dunia ini secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

### 3. Kerukunan dan Toleransi dalam Perspektif Islam

Secara etimologi istilah kerukunan berasal dari bahasa Arab *rukun* yang berarti tiang, dasar atau sila. Jamak dari *rukun* adalah *arkan*, mengartikan dengan “suatu bangunan sederhana yang terdiri atas beberapa unsur”. Dari sini dapat diambil suatu pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan, dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak akan dapat terwujud jika di antara unsur tersebut ada yang tidak berfungsi. Pengertian ini senada dengan pemaknaan dalam ilmu fikih, dimana rukun diartikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Rukun dalam suatu ibadah berarti pokok atau dasar satu bagian ibadah yang kalau ditinggalkan ibadah tersebut menjadi tidak syah. Dalam pengertian sehari-hari kata “rukun” dan “kerukunan” berarti damai dan perdamaian. Dengan

pengertian tersebut, makakata kerukunan hanya berlaku dan dipergunakan dalam dunia pergaulan.<sup>62</sup>

Agama merupakan tema penting yang membangkitkan perhatian serius terutama dalam masalah humanistik, moral, etika, dan estetika. Secara makro masalah keagamaan akan memengaruhi pembentukan pandangan dunia (*world views*), khususnya yang terkait dengan dimensi ontologis. Realitas keagamaan menunjukkan bahwa pada setiap agama terdapat klaim-klaim kebenaran (*truthclaim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*). Hal ini akan kelihatan sekali ketika kita berusaha mendekati agama dari sisi teologis. Amin Abdullah menyebutkan terdapat tiga struktur fundamental bangunan pemikiran teologi; Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat, kedua adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan pengahayatan yang begitu kental pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya, ketiga mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa “*actor*” (pelaku dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*)).

Sifat eksklusifitas tersebut diyakini sebagai sesuatu yang mendapatkan justifikasi dari kitab suci masing-masing agama. Di sinilah kemudian agama sering dituduhkan sebagai faktor konfliktual dalam masyarakat yang pluralistic dalam bidang agama, seperti di Indonesia.<sup>63</sup> Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini

---

<sup>62</sup> FKUB Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan ....*, h. 378-379

<sup>63</sup> FKUB Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB Semarang, 2009), h. 373-378.

dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengalur-ngalur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakikatnya adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkrtisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan yang hakiki yang dimaksud di sini adalah kerukunan hidup umat beragama, yang secara konvensional biasanya dipakai untuk kerukunan antar umat beragama, yaitu sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak beragama dalam proses sosial kemasyarakatan. Terdapat beberapa prinsip Islam tentang toleransi dan kerukunan umat beragama, antara lain:<sup>64</sup>

a. Kerukunan dan toleransi intern umat beragama

Sumber ajaran islam yang telah disepakati ada dua, yakni al-Quran dan sunnah. Akan tetapi pemahaman dan penjabaran islam dari kedua sumber ajaran tersebut dapat berbeda-beda. Selain perbedaan metode dalam memahami arti dan maksud kandungan al-Quran dan sunnah itu sendiri berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan Islam secara substansial satu, tetapi dalam sejarah akan nampak keanekaragaman wajah Islam, sehingga dari segi intern Islam akan nampak kemajemukan yang terselip kesan unik.

Namun sesungguhnya, kemajemukan itu bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Al-Quran terdapat petunjuk yang jelas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdir*) dari Allah swt. Oleh karenanya diharapkan setiap masyarakat mau menerimakemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan

---

<sup>64</sup> FKUB Semarang, *Kapita Selekt Kerukunan* ...., h. 384-398

sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan ini. Kerukunan intern umat beragama dalam Islam adalah penting, sehingga al-Quran secara jelas mengisyaratkan adanya prinsip-prinsip yang merupakan petunjuk praktis dalam tata pergaulan intern umat beragama itu sendiri.

b. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama

Terdapat beberapa paham (teori) tentang cara mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Teori-teori tersebut antara lain:

1) Sinkretisme

Sinkretisme adalah paham yang menginginkan dan berusaha untuk melebur berbagai agama kepada satu totalitas dengan agama-agama yang ada sebagai madzhab atau sekte dari agama totalitas tersebut. Karena paham ini beranggapan bahwa agama memiliki dasar yang sama, sedang perbedaan antara satu dengan lainnya terletak bukan pada hakikat tetapi pada penafsiran hakikat agama. Kedua, ditentukan oleh perbedaan geografis dan historis. Menurut teori ini kerukunan antar umat beragama terwujud dengan sendirinya apabila agama totalitas tersebut terwujud. Teori ini lemah karena alasan-alasan berikut ini. *Pertama*, hakikat dan kebenaran suatu agama bukan didasarkan pada pengamatan subjektif. Hakikat kebenaran agama adalah kebenaran Rabbaniyah yang hanya dapat diterima dan dirasakan oleh pemeluk agama yang bersangkutan. Tidak logis bila

pemeluk agama mengakui bahwa agama yang tidak ia peluk adalah benar. *Kedua*, menilik dasar dan keyakinan tiap agama, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa semua agama sama, karena setiap agama memiliki dasar keyakinan yang berbeda.

## 2) *Reconception*

Teori ini bertujuan untuk mewujudkan satu agama baru yang dapat menampung kebutuhan semua manusia dengan cara mempelajari atau meninjau kembali ajaran agama yang dianutnya dalam rangka berhubungan dengan pemeluk agama lain untuk mencari persamaan-persamaan, sehingga dengan demikian dapat dipupuk suatu ikatan baru yang membentuk humanism universal.

## 3) *Conversion*

Teori ini menghendaki saling tukar agama antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Menurut paham ini, setiap penganut agama meyakini kebenaran agama yang dianutnya, sedang agama yang lain salah. Oleh karena itu untuk bisa rukun mereka harus menukar agama mereka dengan agama yang lain.

## 4) Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk

agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga. Coward mengatakan bahwa pluralisme keagamaan menghasilkan tiga tema dan prinsip umum, yaitu: (1) bahwa pluralisme keagamaan dapat dipahami dengan paling baik dalam kaitan dengan sebuah logika yang melihat satu yang terwujud banyak realitas transenden yang menggejala dalam bermacam-macam agama; (2) bahwa ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama particular sebagai alat, dan (3) bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Teori pluralisme agama sebenarnya tidak bisa dipahami secara simplistis sebagaimana selama ini berlaku di media-media. Kebanyakan media menganggap bahwa pluralisme agama dianggap sama dengan toleransi beragama. Padahal kedua istilah ini merupakan entitas berbeda, yang tidak sama. Bedanya, kalau pluralisme agama adalah mengakui agama lain sebagai sah atau "*valid and authentic*". Valid dan otentik inilah sebenarnya suatu pengakuan bahwa agama lain di luar agama seseorang sebagai yang sah. Sedangkan toleransi hanya mengakui keberadaan agama-agama lain sebagai gejala kemajemukan, tanpa harus menghilangkan keyakinan dalam agama diri sendiri. Tidak harus mengakui agama orang lain sah secara akidahnya, valid dan otentik. Toleransi, singkatnya menghargai perbedaan. Jadi toleransi ada karena ada perbedaan. Kalau tidak ada perbedaan, maka tidak muncul istilah toleransi. Solusi Islam terhadap adanya pluraritas



agama adalah dengan mengakui perbedaan identitas agama masing-masing (*lakumdinukum waliyadin*). Tapi solusi yang ditawarkan paham pluralism agama lebih cenderung menghilangkan perbedaan dan identitas agama agamaa. Jadi menganggap pluralisme agama sebagai sunnatullah adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar.

#### 5) *Agree in Disagreement*

Teori ini mengandung pengertian bahwa semua penganut agama setuju rukun dengan berprinsipkan pada pemeliharaan eksistensi semua agama yang ada. Tiap penganut agama harus meyakini bahwa agamanya yang ia anut itulah agama yang benar, tetapi di samping itu menghormati eksistensi agama-agama lain dengan segala hak asasi pemeluknya, termasuk kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Karena keseluruhan ajaran Islam hakikatnya untuk menciptakan harmoni dalam semangat pergaulan kemanusiaan dengan dasar saling mencintai dan menghormati.

Dalam Islam, sikap seorang muslim terhadap pemeluk agama yang berlainan diatur dengan prinsip-prinsip yang sangat jelas:

- 1) Keutamaan seseorang di sisi Allah dan yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang mampu melaksanakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Orang yang mau mendengar

perkataan agama dan mengikuti apa yang paling baik, mereka itulah orang-orang yang berakal.

- 2) Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi alasan bagi umat Islam untuk tidak berbuat baik.
- 3) Bila umat Islam bermaksud membicarakan agama dengan umat yang beragama lain, harus dilaksanakan secara baik dengan mengemukakan argumentasi yang objektif serta memberikan alasan yang dapat dipahami oleh orang yang mendengar, dan tidak boleh mencela agama yang bersangkutan.
- 4) Di dalam pergaulan sehari-hari, dimana perbedaan tidak dapat dipertemukan, perbedaan tentang paham, amal, agama dan sebagainya, seorang muslim tidak boleh bersikap pasif dan tenggelam serta luluh hatinya melihat perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan ibadah dan agama tidak boleh menyebabkan seorang muslim menjadi berputus asa dalam mencari titik persamaan yang ada di dalam agama agama tersebut. Oleh karena itu prinsip musyawarah harus selaludikedepankan.
- 5) Walaupun Islam dan umat Islam dalam keadaan terancam, umat Islam dilarang untuk menyerang umat lain, dan bila menang dalam upaya mempertahankan diri tidak boleh memaksakan agamanya kepada yang. Islam melarang umat Islam untuk memaksakan agamanya orang lain.

- 6) Jika ada agama-agama lain berbeda dalam wilayah kekuasaan umat Islam, atau dimana umat Islam menjadi mayoritas mereka mempunyai dan hak yang sama dalam hal kemasyarakatan. Bila ada rumah ibadah lain yang diganggu, umat Islam berkewajiban membantu mempertahankannya.
- 7) Islam agama universal diturunkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan rahmat semesta alam (*rahmatan lil' alamin*).
- 8) Islam disampaikan secara damai dengan pendekatan antara lain, bijaksana, tidak memaksakan kehendak.
- 9) Ditopang dengan budi yang agung yang dimiliki Rasulullah SAW.

Demikian prinsip-prinsip ajaran Islam terhadap umat beragama lain, yang dalam sejarah telah diterapkan oleh Rasulullah, kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, dan khalifah-khalifah sesudah mereka, sampai sekarang. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam sulit sekali ditemukan adanya sikap intoleransi Islam terhadap pemeluk agama lain. Toleransi umat Islam di Indonesia kiranya bisa dijelaskan antara lain ketika proses pembentukan Negara Republik Indonesia, dimana peranan tokoh-tokoh umat Islam sangat besar sumbangannya terhadap pemikiran mengenai dasar negara, sekalipun tujuh kata yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar yang merupakan hasil kesepakatan nasional melalui Piagam Jakarta 22 Juni 1945 yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, dengan rela demi keutuhan dan kesatuan bangsa, diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

- c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

Tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran-ajaran Islam bagi manusia adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya dengan tujuan ini pula al-Quran dan hadist membawa di satu pihak ajaran-ajaran yang menjadi pegangan bagi manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di lain pihak ajaran-ajaran yang menjadi pegangan untuk menghadapi kehidupan di akhirat. Yang pertama dikenal dengan *mu'amalah*, sedangkan yang kedua disebut dengan ibadah. Berlainan dengan ayat-ayat tentang ibadah, ayat-ayat mengenai *mu'amalah* pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dasar. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar inilah manusia mengatur kehidupan bermasyarakat dalam berbagai bidang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Tujuan yang hendak dicapai dalam mewujudkan masyarakat beragama dan berketuhanan Yang Maha Esa, yang di dalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, musyawarah dan keadilan. Tujuan masyarakat Islam dalam istilah al-Quran diungkapkan sebagai *amar ma'rufnahi munkar*.<sup>65</sup> Adapun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Islam menganjurkan agar:

- 1) Pemerintah harus menegakkan sistem pemerintahan yang adil dan demokratis.
- 2) Pemimpin umat harus baik, jujur dan berwibawa. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan masyarakat.
- 3) Selaku rakyat, umat Islam harus taat kepada pimpinan atau dalam hal ini pemerintah.

---

<sup>65</sup> Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, Bandung, 1995), h. 225.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera dan bahagia walaupun kaidah teologi mereka berbeda. Bahkan agama diturunkan ke bumi bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia menjadi damai dan rukun antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang pembinaan toleransi umat beragama adalah penelitian yang dilakukan oleh Isa Fahrani yang meneliti tentang Kerukunan Umat Beragama di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa factor yang memengaruhi kerukunan umat beragama di Kota oajkarta adalah pemahaman dan mengamalan masing-masing agama, pelaksanaan pembinaan keagamaan masing-masing agama, adanya kesepakatan antar umat beragama di berbagai bidang, kondisi ekonomi yang stabil, dan pendidikan.<sup>66</sup>

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hakim dengan peneltiannya berjudul Peranan Pondok Pesantren dalam pembinaan kerukunan umat beragama, Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang menyimpulkan bahwa pondok pesantren telah melakukan pembinaan kerukanan antar umat beragama melalui pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari hari, dengan memperkuat basis keagamaan dengan memperbanyak kajian al-Qur'an dan pembinaan keagamaan baik secara individual maupun menyeluruh, melalui kegiatan gotong royong, baik yang

---

<sup>66</sup> Isa Fahani, *Kerukunan Antar umat beragama di kota Yoyakarta, Thesis* Tidak diterbitkan (PPs Jurusan perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), h. 156

digagas oleh warga ataupun oleh pengurus pesantren dan adanya olah raga bersama serta diadakannya keamanan lingkungan yang dibiayai bersama, diperuntukkan bagi warga Pesantren dan warga masyarakat setempat. Disamping itu Keteladanan Kyai sebagai ide dan orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan dari pondok pesantren tersebut, meliputi segala sikap dan tingkah laku kyai biasanya akan dijadikan sebuah keteladanan, termasuk dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama, serta program pembelajaran yang selalu disisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya.<sup>67</sup>

Penelitian lain tentang toleransi umat beragama dilakukan oleh Eko Wahyu Jamaludin dengan kesimpulan bahwa pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal dilaksanakan dengan cara mengenalkan dan membiasakan santri berinteraksi dengan umat agama lain dalam berbagai kegiatan bersama, pemberian keteladanan tentang sikap toleransi oleh kyai, yaitu Kyai selalu memberikan keteladanan sikap toleran dengan jalan menerima dengan baik ajakan tokoh-tokoh umat lain untuk bekerja sama dalam hal kebaikan umat dan bersedia membantu umat lain yang membutuhkan bantuan, melalui pembelajaran dengan pemberian taushiah-taushiah kepada santri.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Nurul Hakim, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)*, Skripsi, Tidak diterbitkan (Semarang, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 77

<sup>68</sup> Eko Wahyu Jamaludin, *Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang*, Skripsi, Tidak diterbitkan (Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011), h.142

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan adalah ketiga-tiganya meneliti pembinaan tentang toleransi umat beragama dalam masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian di atas menyoroti tentang peranan pondok pesantren, yang bertumpu pada kiai-nya, sementara pada penelitian ini bertumpu pada pendidikan Islam secara keseluruhannya, perbedaan lainnya adalah lokasi dan tempat.

#### D. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

